

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi anak balita menunjukkan kondisi kesehatan dan kesejahteraan mereka. Salah satu cara utama untuk mengevaluasi status gizi balita adalah melalui tinggi badan menurut usia (TB/U), yang menggambarkan pertumbuhan tubuh anak secara linear. Dengan menggunakan TB/U, kita dapat mengetahui apakah anak tumbuh normal, pendek (stunting), atau sangat pendek, yang dapat menunjukkan masalah gizi jangka panjang karena makanan yang tidak cukup, kondisi kesehatan yang buruk, atau lingkungan yang tidak mendukung (Juairia et al., 2022).

Secara global, jumlah bayi usia 0–5 bulan yang diberi ASI eksklusif mencapai 48% pada tahun 2023, meningkat 10 poin persentase dalam sepuluh tahun terakhir. Ini mendekati target Majelis Kesehatan Dunia yang 50% pada tahun 2025 (FAO, 2023). Sebaliknya, jumlah bayi di bawah 6 bulan yang diberi ASI eksklusif di Indonesia mencapai 73,97% pada tahun 2023, meningkat dari 72,04% pada tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi protein per orang per hari di seluruh dunia pada tahun 2022 berkisar sekitar 68 gram, dengan peningkatan di setiap wilayah: Eropa 112 gram, Amerika 104 gram, Oceania 102 gram, dan Asia 92 gram.

Data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2023 menunjukkan bahwa 22,3% balita di seluruh dunia mengalami stunting, yaitu kondisi di mana tinggi badan anak lebih pendek daripada standar usia mereka. Ini adalah akibat dari kekurangan nutrisi yang berlangsung lama. Anak yang menderita stunting mengalami perlambatan dalam perkembangan mental dan fisik. Selain itu, wasting, kondisi kekurangan gizi yang terjadi secara mendadak, dialami oleh sekitar 6,8% balita. Kondisi ini ditunjukkan dengan berat badan yang sangat rendah dibandingkan tinggi badan mereka. Asupan makanan yang tidak

cukup atau infeksi berulang biasanya menyebabkan kondisi ini. Sebaliknya, sekitar 5,6% balita mengalami kelebihan berat badan, yang merupakan masalah gizi karena mengonsumsi makanan dengan kandungan gizi yang rendah tetapi mengandung banyak kalori (WHO, 2024).

Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih cukup tinggi, sebesar 21,6% dibandingkan dengan hasil survei tahun 2022. Meskipun ada penurunan dari 24,4% pada tahun sebelumnya, pencapaian ini masih jauh dari target nasional untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Angka stunting ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dan asupan protein yang lebih tinggi dalam makanan pendamping sangat penting, terutama pada awal kehidupan anak. Untuk mendukung pertumbuhan linear balita, indikator tinggi badan menurut usia (TB/U) digunakan. Data SSGI dikumpulkan dari 514 kabupaten/kota dan 38 provinsi di Indonesia untuk membantu menciptakan kebijakan dan intervensi gizi yang lebih baik (Kemenkes RI, 2024).

Provinsi Kalimantan Utara memiliki prevalensi stunting 22,1% pada tahun 2022, menurun dari 27,5% tahun sebelumnya. Namun, angka ini masih jauh dari target nasional untuk menurunkan stunting menjadi 14% pada tahun 2024. Di tingkat kabupaten, prevalensi stunting bervariasi, dengan Kabupaten Malinau mencatat 23,5%. Beberapa desa di Kabupaten Malinau menerima program penanganan stunting yang intensif untuk mengurangi prevalensi, termasuk delapan desa yang akan diprioritaskan untuk penanganan pada tahun 2024 (Pemerintah Kabupaten Malinau, 2023).

Pemantauan kondisi gizi balita sangat penting, terutama melalui indeks tinggi badan menurut usia (TB/U), karena berkaitan dengan risiko akibat kurang atau berlebihan makan dalam jangka waktu yang lama (Zikrina, 2022). Balita yang kekurangan gizi, terutama stunting, akan mengalami gangguan pertumbuhan badan yang dapat berdampak

pada kesehatan fisik dan kecerdasan mereka di masa depan (Iyad, 2022). Namun, balita yang kekurangan gizi berisiko mengalami masalah kesehatan seperti penyakit metabolisme dan obesitas. Oleh karena itu, untuk mendukung pertumbuhan optimal anak, penanganan gizi yang tepat sangat penting. Ini termasuk pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan peningkatan konsumsi protein berkualitas pada masa berikutnya (Ladiyah, 2023).

Kesehatan dan gizi balita sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam memberi makan, terutama dalam mendukung pemberian ASI eksklusif dan memberikan asupan protein yang cukup (Ahlia, 2022). Ibu yang tahu manfaat ASI eksklusif dan pentingnya protein dalam makanan pendamping akan lebih mudah memenuhi kebutuhan nutrisi anak mereka. Pola makan sehat anak balita bergantung pada pemilihan makanan yang mengandung protein hewani dan tumbuhan yang tepat, penentuan frekuensi makan yang tepat, dan penyajian makanan yang menarik. Selain itu, memberi anak berbagai jenis makanan sejak kecil dapat membantu mereka tumbuh dengan preferensi makanan yang sehat (Elsanti, 2023).

Faktor psikologis ibu, seperti kesabaran dan ketelatenan saat memberi makan makanan baru, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian makan. Anak lebih mudah menerima berbagai jenis makanan bergizi dengan lingkungan makan yang positif dan tidak dipaksa. Akibatnya, untuk meningkatkan gizi balita dan mencegah masalah pertumbuhan seperti stunting pada usia 24 hingga 59 bulan, sangat penting untuk terus memberikan pendidikan tentang manfaat ASI eksklusif, asupan protein, dan kebiasaan makan yang sehat.

Dari data status gizi balita tahun 2024 di Kabupaten Malinau, terutama di wilayah kerja Puskesmas Long Pujungan, ditemukan bahwa dari 156 balita yang diukur, 15,4% mengalami stunting berdasarkan indeks tinggi badan menurut usia (TB/U), dan 24,4%

memiliki berat badan kurang berdasarkan indeks berat badan menurut usia (BB/U). Namun, tidak ada kasus balita yang mengalami kondisi gizi buruk. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu ada upaya yang lebih baik untuk memberikan ASI eksklusif dan memastikan bahwa balita menerima asupan protein yang cukup. Ini juga berfungsi sebagai dasar untuk merencanakan upaya peningkatan gizi yang lebih efisien di wilayah Puskesmas Long Pujungan.

Berdasarkan data di wilayah kerja Puskesmas Long Pujungan, jumlah ibu yang memberikan ASI eksklusif masih rendah, hanya mencapai 50%. Artinya, dari semua ibu yang punya balita, hanya separuh di antaranya memberikan ASI secara lengkap sampai anak berusia enam bulan seperti yang dianjurkan. Rendahnya angka ini memperhatikan karena ASI eksklusif sangat penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dalam mencegah stunting. Selain itu, dari 10 balita yang diteliti, terdapat enam balita yang asupan proteinnya tidak memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dan asupan protein dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Long Pujungan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, didapatkan rumusan masalah, yaitu “bagaimana hubungan antara pemberian asi eksklusif dan asupan protein dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U pada balita usia 24-59 bulan di Desa Long Pujungan Kecamatan Pujungan Kabupaten Malinau?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pemberian asi eksklusif dan asupan protein dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U pada balita usia 24-59 bulan di Desa Long Pujungan Kecamatan Pujungan Kabupaten Malinau.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu berupa usia, pendidikan dan pekerjaan
- b. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif pada balita usia 24-59 bulan di Desa Long Pujungan
- c. Mengidentifikasi asupan protein pada balita usia 24-59 bulan di Desa Long Pujungan
- d. Menganalisis hubungan antara pemberian asi eksklusif dan asupan protein dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U pada balita usia 24-59 bulan di Desa Long Pujungan Kecamatan Pujungan Kabupaten Malinau

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini bisa dipakai oleh Puskesmas sebagai bahan untuk mengevaluasi dan merancang program edukasi terkait pentingnya memberikan ASI eksklusif serta memenuhi asupan protein bagi balita di daerah yang mereka kerjakan. Data yang didapat bisa digunakan untuk merancang strategi agar ibu-ibu lebih paham tentang ASI eksklusif dan cara memberikan asupan protein yang tepat, sehingga bisa mendukung pertumbuhan anak secara linear berdasarkan indikator tinggi badan menurut usia (TB/U).

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini membantu para tenaga kesehatan sebagai acuan dalam memahami hubungan antara pemberian ASI eksklusif, asupan protein, dan kondisi gizi balita yang diukur melalui indeks tinggi badan menurut usia (TB/U). Informasi yang didapat bisa dipakai untuk membuat materi penyuluhan yang lebih baik serta meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan pemahaman tentang gizi kepada masyarakat, terutama dalam mendukung pertumbuhan anak balita yang berusia 24 hingga 59 bulan.

3. Bagi Ibu dan Keluarga

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi ibu dan keluarga sebagai sumber informasi untuk memperbaiki praktik pemberian ASI eksklusif dan pemenuhan asupan protein balita. Dengan peningkatan wawasan tersebut, diharapkan keluarga dapat menerapkan pola makan yang lebih sehat, mendukung pertumbuhan optimal anak berdasarkan indikator tinggi badan menurut usia (TB/U), serta mencegah terjadinya masalah gizi seperti stunting pada balita usia 24–59 bulan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pemberian ASI eksklusif, asupan protein, serta dampaknya terhadap kesehatan dan pertumbuhan balita berdasarkan indeks tinggi badan menurut usia (TB/U). Temuan yang diperoleh dapat membantu mengenali faktor-faktor lain yang memengaruhi nutrisi balita dan memperbaiki upaya pemenuhan gizi di masyarakat, agar pertumbuhan anak usia 24 sampai 59 bulan bisa berjalan optimal.